

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Nilai- nilai akhlak santri dalam kitab *Adab al-'Alim wa al- Muta'allim* di Ponpes Darissulaimaniyyah Trenggalek dan Ponpes Banin Banat Al-Mubtadiien Kediri Nilai- nilai akhlak santri dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* terdapat banyak nilai yang mencakup tentang akhlakul karimah. Disini penulis menjabarkan beberapa nilai- nilai materi pendidikan akhlak santri yang diantaranya:
  - a. Akhlak yang harus dimiliki oleh pelajar atau santri terhadap dirinya sendiri.
  - b. Seorang pelajar hendaknya menyucikan hatinya dari segala kedustaan, kotoran hati, prasangka buruk, iri hati, aqidah yang sesat dan ahlak yang buruk.
  - c. Membaguskan niat dalam mencari ilmu, yaitu mencari ilmu bertujuan semata mata untuk mencari ridho Allah SWT, mengamalkan ilmu yang dimiliki, menghidupkan syari'at islam dan beribadah taqarrub kepada Allah'Azza wa Jalla.
  - d. Bergegas mencari ilmu ketika masih muda dan setiap kali ada kesempatan. Belajar jangan mudah tergoda bujukan nafsu yang suka menunda-nunda dan berkhayal saja, karena setiap waktu yang sudah berlalu tidak bisa diganti lagi.

- e. Seorang pelajar hendaknya bersikap qona'ah (menerima apa adanya) terhadap makanan maupun pakaian yang dimiliki.
- f. Seorang pelajar harus mengatur waktu siang dan malamnya, serta memanfaatkan sisa-sisa usianya dengan baik karena usia yang sudah terlewati tidak ada gunanya lagi.

2. Proses pembelajaran *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* di PonpeDarissulaimaniyyah Trenggalek dan Ponpes Banin Banat Al-Mubtadiien Kediri.

Metode Pembelajaran Kitab *Adabu al- Alim wa al- Muta`alim* merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana atau strategi yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan oleh karena itu metode sangat berperan penting dalam melaksanakan pembelajaran.

Proses pembelajaran akhlak yang digunakan dalam pembelajaran akhlak yakni dengan menggunakan kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dengan menggunakan strategi dan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi ke dua pondok pesantren tersebut yakni strategi kemampuan ustadz, guru yang profesional, ruang kelas dan fasilitas yang nyaman, adanya pengawasan dan pemantauan bisa lewat absen. Kemudian dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi yakni dengan menggunakan metode klasik bandungan, tanya jawab, serta ceramah, pembiasaan, sorogan, musyawarah, disiplin, keteladanan kyai dan evaluasi.

Adapun untuk evaluasi yang berguna sebagai alat ukur dalam menentukan hasil pembelajaran menggunakan sistem ulangan harian dan pengamatan harian.

3. Hasil pembelajaran kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* di Ponpes Darissulaimaniyyah Trenggalek dan Ponpes Banin Banat Al-Mubtadiien Kediri

Setelah murid (santri) mengikuti pembelajaran kitab Akhlak *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* ini, mayoritas dari mereka sudah dapat menerapkan materi-materi yang ada dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap pembelajaran, dan akhlak terhadap kitab.

Seperti akhlak santri terhadap diri sendiri Akhlak santri kepada diri sendiri dengan melaksanakan akhlak yang sesuai pada kitab *Adabul 'Alim W almuta'alim*, salah seperti menata niat terlebih dahulu dalam menuntut ilmu, kemudian akhlak santri terhadap kyai atau ustadznya dengan menati perintahnya, mendoakanya kemudian akhlak dalam pembelajar seperti mempunyai himmah tinggi, tidak malu bertanya, kemudian akhlak terhadap kitabnya yakni dengan memuljakanya dengan tidak sembarangan menaruh kitab tersebut ditempat yang tidak layak. Meskipun demikian, ada sebagian kecil dari santri yang telah mengikuti pembelajaran kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* cara bicaranya kurang sopan terlebih terhadap teman-temannya.

## **B. Implikasi Praktis**

1. Keberhasilan dalam membentuk akhlak yang baik karena didukung dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dibagi menjadi dua dimensi, yaitu hardware yang terdiri dari kyai, ustadz, dan pengurus dan software yang terdiri dari komitmen, kompetensi, kesadaran santri tentang pentingnya akhlak. Sedangkan faktor eksternal meliputi, pondok pesantren dan orang tua.
2. Akhlak yang baik mampu meningkatkan proses pembelajaran lebih bermakna, khususnya pelajaran- pelajaran agama.
3. Hasil penelitian mampu mendudukan persoalan yang selama ini menimbulkan permasalahan yakni tentang tentang kemrosotan etikan murid terhadap guru.

## **C. Saran**

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian diatas, maka diajukan beberapa saran terutama kepada pihak yang terkait sebagai berikut:

1. KEMENAG, sebagai lembaga yang secara teknis menaungi lembaga pendidikan agama, hendaknya selalu mendukung dan menetapkan kebijakan – kebijakan yang berhubungan kemashlahatan pondok pesantren terutama hal- hal yang membentuk akhlak para anak didik dan juga agar agar lembaga-lembaga pendidikan terus meningkatkan komitmennya dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan melalui penciptaan kebiasaan sehingga pengembangan nilai-nilai Islami benar-benar tertanam pada diri santri seluruh pondok pesantren.

2. Kepala Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah Trenggalek dan Pondok pesantren Banin Banat Al- Mubtadiien Kediri
  - a. Untuk terus memepertahankan eksistensi budaya akhlak pondok pesantren disarankan pengembangan kebijakan pondok pesantren juga diarahkan pada peningkatan mutu kegiatan keagamaan dalam rangka internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah.
  - b. Menggerakkan seluruh komponen- komponen pondok pesantren untuk senantiasa mendukung dan menjadi teladan dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlakul karimah.
3. Diharapkan pihak pondok pesantren untuk mengembangkan metode metode pembelajaran yang lain yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran akhlak serta melengkapi referensi-referensi lain yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran.
4. Peneliti berikutnya, memperhatikan beberapa kelebihan dan keunikan proses pembelajaran akhlak dibeberapa lembaga pendidikan.
5. Hendaknya setiap pondok pesantren dan lembaga pendidikan formal benar-benar memperhatikan tentang pendidikan akhlak, sebagai bekal bagi santri dan murid dalam kehidupan bermasyarakat.